

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Tahap kajian teoretis dalam sebuah penelitian sangat penting karena memberikan landasan untuk memikirkan tahap-tahap selanjutnya. Lebih lanjut, dengan menjelaskan fokus masalah, kajian teori membantu pembaca dan peneliti mengidentifikasi masalah dalam objek penelitian (Surahman, Satrio & Sofyan, 2020: 51). Berikut ini adalah pemaparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas pembelajaran sehingga mereka mampu mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya (Nurhasnah, Sepriyanti *and* Kustati, 2024: 20). Metode Gallery Walk mendukung pendekatan ini karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi informasi secara aktif melalui observasi dan diskusi. Melalui kegiatan berpindah dari satu galeri ke galeri lainnya, peserta didik dapat membandingkan berbagai perspektif yang memperkaya pemahaman mereka. Dapat disimpulkan bahwa gallery walk menjadi sarana efektif dalam penerapan teori konstruktivisme di kelas.

Jean Piaget salah satu tokoh utama konstruktivisme, berpendapat bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi secara bertahap melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam pandangannya, anak-anak belajar dengan membangun skema atau pola pikir yang berkembang seiring pengalaman baru, melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget menjelaskan bahwa kedua proses ini terjadi untuk mencapai ekuilibrasi, yaitu keseimbangan antara pemahaman lama dan informasi baru (Nainggolan & Daeli, 2021: 35). Dalam konteks pembelajaran berbasis Gallery Walk, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang mendorong penyesuaian struktur kognitif mereka. Saat mereka mengamati dan mendiskusikan karya yang ditampilkan, terjadi proses pemaknaan ulang terhadap pengetahuan yang telah dimiliki. Interaksi dengan objek dan rekan belajar memungkinkan terjadinya perubahan skema secara aktif. Proses ini sangat mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, Piaget mendefinisikan proses asimilasi sebagai proses di mana siswa memasukkan informasi baru ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada sebelumnya (Nainggolan & Daeli, 2021: 36). Akomodasi, di sisi lain, terjadi ketika mereka mengubah struktur-struktur tersebut untuk memahami informasi baru. Ketika peserta didik mengeksplorasi beragam konten yang disajikan melalui stand dalam aktivitas Gallery Walk, mereka secara aktif terlibat dalam kedua proses ini. Melalui interaksi dan diskusi kelompok selama kegiatan, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, merefleksi, serta menyusun ulang pengetahuan yang telah dimilikinya. Aktivitas ini menciptakan peluang belajar yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik.

Penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teknik Gallery Walk mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam teori konstruktivisme yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Suparlan (2019: 82), konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran bermakna yang dibangun dari interaksi antara pengalaman baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, Gallery Walk dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi nyata dari pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran.

Di samping pemikiran Piaget, kontribusi signifikan juga datang dari Lev Vygotsky dalam pengembangan teori konstruktivisme, terutama melalui penekanannya pada peran penting interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky mengemukakan gagasan tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) atau zona perkembangan proksimal, yakni sebuah tahap di mana peserta didik memiliki potensi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam apabila mendapatkan dukungan atau bimbingan dari individu yang lebih ahli atau berpengalaman (Langford, 2005: 125). Dalam Gallery Walk, interaksi antar peserta didik menciptakan situasi kolaboratif yang memaksimalkan potensi ZPD. Melalui tanya jawab dan diskusi selama kegiatan berlangsung, peserta didik saling membantu memahami konsep yang lebih kompleks. Ini menunjukkan bagaimana metode Gallery Walk mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis sosial sesuai pandangan Vygotsky.

Tohari dan Rahman (2024: 210) menyatakan bahwa Gallery Walk dan program pembelajaran aktif lainnya dapat mendorong perkembangan kognitif peserta didik dengan lebih baik. Dengan berbagai karya, peserta didik secara aktif menganalisis dan menilai informasi yang diberikan, bukan hanya menyerapnya secara pasif. Kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk mempelajari sejarah dan mata pelajaran lainnya, dipicu oleh keadaan ini. Karena peserta didik secara aktif mencari makna daripada hanya mendengarkan penjelasan guru, pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini konsisten dengan penekanan konstruktivisme pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Jerome Bruner juga menegaskan bahwa pembelajaran sebaiknya dirancang agar peserta didik aktif dalam proses menemukan pengetahuan (Tohari & Rahman, 2024: 214). Melalui metode Gallery Walk, peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi dan penemuan konsep secara mandiri maupun bersama kelompok. Bruner menyebutkan bahwa pembelajaran seperti ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka menemukan sendiri makna dari apa yang dipelajarinya. Situasi ini menciptakan minat belajar intrinsik yang kuat karena peserta didik merasa terlibat langsung dalam proses belajar. Maka, Gallery Walk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menumbuhkan minat belajar yang tinggi.

Selain itu, metode Gallery Walk juga mendukung pembelajaran berbasis budaya yang dikembangkan oleh Bruner dalam teorinya (Tohari & Rahman, 2024: 215). Peserta didik diajak untuk memahami berbagai sudut pandang melalui karya-karya yang mereka cermati di setiap galeri. Proses ini membantu mereka

mengapresiasi keberagaman pemikiran dan latar belakang dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu Gallery Walk tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga membentuk sikap toleran terhadap perbedaan pandangan. Fakta ini semakin menegaskan bahwa Gallery Walk merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mendorong peningkatan minat belajar peserta didik.

Nurhasnah, Sepriyanti *and* Kustati (2024: 25) menyatakan bahwa penerapan teori konstruktivisme di dalam kelas mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar mereka. Gallery Walk menyediakan ruang partisipasi yang luas bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk bergerak, berdiskusi, dan berinteraksi secara bebas dalam suasana yang menyenangkan. Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar secara menyeluruh pada diri peserta didik. Dapat disimpulkan, pendekatan ini dianggap tepat untuk diterapkan sebagai salah satu metode dalam meningkatkan ketertarikan belajar peserta didik di berbagai tingkat pendidikan.

Penelitian Tohari dan Rahman (2024: 225) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif seperti Gallery Walk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik terdorong untuk mengemukakan hasil pengamatan dan analisis mereka terhadap karya yang dipajang. Dengan terbiasa menyampaikan pendapat di depan teman-temannya, kemampuan komunikasi peserta didik pun berkembang secara signifikan. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif dan suportif. Maka, Gallery Walk bukan hanya memfasilitasi pembelajaran konsep, tetapi juga membangun keterampilan sosial peserta didik.

Kesimpulannya, penerapan metode Gallery Walk dalam proses pembelajaran sangat sesuai dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Melalui pengalaman langsung dan keterlibatan sosial, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk secara aktif menghasilkan pengetahuan. Selain itu, Gallery Walk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kesadaran terhadap aspek budaya. Menurut penelitian sebelumnya, keuntungan-keuntungan ini memiliki peran utama dalam meningkatkan minat peserta didik untuk belajar. Sebagai hasilnya, Gallery Walk seharusnya menjadi metode pengajaran yang efektif di kelas.

2.1.2 Metode Gallery Walk

Metode dapat dipahami sebagai pendekatan operasional yang digunakan dalam pelaksanaan metode pembelajaran guna mencapai target pembelajaran yang telah dirancang. Oleh sebab itu, pemilihan sumber belajar dalam penerapan suatu metode perlu diselaraskan dengan karakteristik metode yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan secara optimal. Pemilihan metode yang tepat akan mencerminkan seberapa efektif metode tersebut dalam proses pembelajaran. Menurut Hamid (2019: 3), Pendekatan pengajaran memegang peranan krusial dalam membangun suasana pembelajaran yang bersifat interaktif. Diharapkan metode ini mampu merangsang keterlibatan aktif dari peserta didik melalui berbagai aktivitas yang difasilitasi oleh pendidik, yang dalam hal ini berperan

sebagai fasilitator, sementara peserta didik berperan sebagai individu yang menyerap dan memahami materi pembelajaran.

Interaksi dalam proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila peserta didik mengambil peran yang lebih aktif dibandingkan pendidik. Oleh karena itu, metode yang ideal adalah metode yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Metode pembelajaran sendiri dapat dimaknai sebagai pendekatan atau prosedur yang digunakan untuk merealisasikan rancangan pembelajaran ke dalam tindakan konkret dan aplikatif, dengan tujuan akhir untuk mencapai capaian belajar yang telah ditetapkan. Menurut Hamid (2019: 3), beberapa metode pengajaran meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (permainan peran), pemecahan masalah, pengajaran tim (*team teaching*), latihan (*drill*), karyawisata (*field trip*), penggunaan narasumber (*resource person*), survei masyarakat, serta simulasi.

Gallery walk dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan topik dengan sedikit modifikasi pada aktivitasnya. Menurut Asmani Gallery Walk adalah kegiatan di mana kelompok-kelompok peserta didik mengunjungi dan terlibat dengan pekerjaan kelompok lain, memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi, berkontribusi, dan mendengarkan ide serta pemikiran rekan-rekan mereka (Ridwan, 2019: 55). Sejalan dengan itu, artikel tersebut menjelaskan bahwa Gallery Walk adalah format diskusi terstruktur di mana kelompok-kelompok kecil berotasi di sekitar ruang kelas, merespons pertanyaan atau permintaan yang ditampilkan di stasiun yang berbeda. Metode ini membantu peserta didik meningkatkan

pemahaman mereka terhadap teks untuk memenuhi ekspektasi membaca, sambil terlibat dalam diskusi kelompok yang meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Selain itu, Bowman (2005: 1) menekankan bahwa Gallery Walk membangun hubungan antara peserta didik dan materi pembelajaran melalui metode yang interaktif dan menarik.

Cscope menjelaskan bahwa Gallery Walk merupakan teknik diskusi di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling bertukar ide serta memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, skenario, atau teks yang relevan (Ridwan, 2019: 55). Definisi Gallery Walk ini juga menyoroti berbagai keuntungan dari teknik tersebut, di antaranya: 1) Membantu peserta didik berbagi dan menerima berbagai ide, 2) Melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, bernegosiasi, dan membangun konsensus, 3) Mendorong peserta didik untuk meninjau dan menjelaskan hasil kerja mereka sendiri maupun orang lain, 4) Mendorong kolaborasi, analisis, evaluasi, dan sintesis ide, serta 5) Memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum.

Metode Gallery Walk, sebagai metode pembelajaran aktif, efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kahayun, Wakidi dan Ekwandari (2015: 13) menjelaskan bahwa metode ini menitikberatkan pada kerja sama dalam pemecahan masalah secara kelompok, sehingga mendorong peserta didik menjadi lebih aktif. Peserta didik saling bertukar informasi dan berkolaborasi dalam memberikan koreksi terhadap hasil diskusi kelompok lain. Dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah, metode Gallery Walk memungkinkan peserta didik aktif bergerak, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil kerja teman lain. Hal ini memicu rasa

ingin tahu dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini lebih unggul dibanding diskusi biasa karena struktur kegiatannya mendorong setiap kelompok mengobservasi dan merespons secara sistematis hasil kelompok lain, menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup.

Menurut Herlina (2023: 62), metode Gallery Walk memfokuskan pada kerja sama dalam kelompok dan tanggung jawab kolektif untuk pembelajaran setiap anggota. Dengan menggunakan metode ini dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi, yang akan mendorong interaksi selama proses belajar. Pendekatan pembelajaran Gallery Walk termasuk dalam kategori pembelajaran aktif yang mengutamakan partisipasi peserta didik (Kahayun, Wakidi dan Ekwandari, 2015: 3). Dengan mendatangi setiap pos diskusi dan memberikan presentasi, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan saling mengoreksi pemahaman satu sama lain terhadap materi pelajaran. Hasilnya, peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai hasilnya, diperkirakan bahwa penggunaan metode Gallery Walk dapat berdampak positif pada keterlibatan dan perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar belajar sebanyak mungkin. Selain itu, pendekatan Gallery Walk berusaha untuk menyoroti topik sambil memberikan peserta didik sebuah ruang untuk berbagi pengetahuan dan pendapat. Pendekatan ini turut memfasilitasi peserta didik dalam memperkaya wawasan yang telah dimiliki sebelumnya, sekaligus mendorong penguatan keterampilan berpikir kritis,

kemampuan menyelidiki suatu permasalahan, menjalin komunikasi yang efektif, serta membangun kolaborasi dalam lingkungan belajar. Ahdar dan Wardana (2019: 29) menekankan bahwa salah satu pilar kompetensi pedagogis guru adalah kemampuan memilih metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, guna meningkatkan keterlibatan serta minat belajar peserta didik.

Selain tujuan Gallery Walk, terdapat juga tahapan-tahapan dalam penerapan metode ini. Menurut Mark Francek yang dikutip dalam Kahayun, Wakidi dan Ekwandari (2015: 4), langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran Gallery Walk adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Guru: Menyusun pertanyaan atau permasalahan yang relevan dan menempelkannya di beberapa titik dalam kelas.
2. Pembentukan Kelompok: Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, dengan satu orang sebagai pencatat.
3. Diskusi di Stand: Setiap kelompok berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang tersedia di masing-masing stand.
4. Rotasi Kelompok: Setelah beberapa menit, kelompok berpindah ke stand lain untuk mengamati dan menanggapi hasil kerja kelompok sebelumnya.
5. Presentasi: Kelompok kembali ke stand awal, merangkum tanggapan yang diterima, dan mempresentasikan hasil diskusi.
6. Klarifikasi & Kesimpulan: Guru memberikan arahan dan membantu peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

Metode Gallery Walk merupakan pendekatan pembelajaran interaktif dan kolaboratif yang dapat meningkatkan minat belajar peserta melalui partisipasi aktif

dalam presentasi dan diskusi kelompok, sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas.

2.1.3 Minat Belajar

Minat dapat diartikan sebagai dorongan atau ketertarikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, minat berperan sebagai pemicu rasa senang dan keterlibatan aktif. Menurut Olivia minat belajar adalah sikap yang sungguh-sungguh terhadap proses pembelajaran, yang mencakup perencanaan serta inisiatif dalam kegiatan belajar (Nurhasnah, Sepriyanti & Kustati, 2024: 130). Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan internal untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, memungkinkan peserta didik menjalani proses pembelajaran dengan baik. Secara keseluruhan, minat belajar mencerminkan hasrat dan keinginan mendalam peserta didik untuk memahami dan mengetahui tanpa paksaan.

Slameto (2015: 180) menyatakan bahwa minat belajar peserta didik terhadap suatu hal dapat diidentifikasi melalui empat aspek, yaitu:

1. Adanya perasaan senang. peserta didik perlu merasa senang dalam pembelajaran agar materi mudah dipahami dan diterapkan. Guru berperan utama menciptakan suasana menyenangkan dan mengendalikan emosi peserta didik.
2. Ketertarikan untuk belajar. Murid yang tertarik pada materi akan belajar tanpa paksaan atau tuntutan dari guru.
3. Perhatian dalam belajar. Fokus peserta didik terhadap guru menunjukkan minat belajar. Semakin tinggi perhatian, semakin besar minat belajar peserta didik.

4. Keterlibatan dalam belajar. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membangun lingkungan yang mendukung, produktif, dan menyenangkan. Ketertarikan terhadap materi pelajaran yang diajarkan terlihat dari interaksi antara pendidik dan siswa. Keterlibatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dan menyelidiki materi pelajaran, memastikan bahwa pembelajaran mencakup kontribusi peserta didik dan penyampaian materi oleh pengajar.

Menurut Simbolon (2013: 16-18), minat belajar dapat dipengaruhi oleh empat unsur, antara lain:

1. Faktor dorongan dari dalam. Motivasi internal penting untuk membangkitkan minat belajar, berasal dari pengamatan diri dan pengalaman. Dorongan ini harus dimulai dari diri sendiri sebelum dipengaruhi faktor lain.
2. Faktor motivasi sosial. Motivasi, baik dari diri sendiri, keluarga, atau lingkungan, mendorong seseorang mencapai tujuan belajar.
3. Faktor emosional. Emosi seperti senang, sedih, atau kecewa memengaruhi minat belajar secara tidak langsung.
4. Faktor penggunaan metode. Metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat mengurangi minat belajar. Metode pembelajaran yang tepat berpengaruh pada daya tarik peserta didik dalam proses belajar.

Keinginan belajar yang kuat dapat mendorong peserta didik untuk secara aktif memahami materi dan mencari informasi tambahan di luar kelas. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya akan mencari tahu materi pelajaran tanpa hanya bergantung pada penjelasan guru. Peserta didik yang memiliki minat

belajar yang tinggi biasanya menunjukkan sikap aktif dengan mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, dan menyelidiki materi pelajaran, demikian pernyataan Nurhasanah dan Sobandi (2016: 129). Hal ini menunjukkan bahwa memiliki minat belajar yang kuat sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, bukan hanya sebagai aspek pendukung. Untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran, guru harus menciptakan taktik pengajaran yang menarik dan relevan.

Menggunakan metode pengajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan salah satu teknik yang efisien untuk meningkatkan minat belajar. Metode pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik, seperti diskusi kelompok, kunjungan ke galeri, atau simulasi, dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Herlina (2023: 62) menegaskan bahwa metode interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan serta bermakna. Selain itu, suasana belajar yang nyaman dan mendukung juga berperan penting dalam mempertahankan minat belajar peserta didik. Sehingga pemilihan metode yang tepat akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Dukungan pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah diperlukan untuk meningkatkan antusiasme belajar, dengan guru berperan membimbing dan menyesuaikan metode sesuai gaya belajar peserta didik. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan motivasi serta fasilitas belajar yang memadai turut memengaruhi semangat peserta didik dalam belajar. Suasana yang mendukung baik dari rumah maupun sekolah dapat meningkatkan dorongan peserta didik untuk terus

belajar dan berkembang, demikian menurut Simbolon (2013: 18). Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik secara berkelanjutan, pendekatan yang lengkap dengan berbagai variabel pendukung diperkirakan akan lebih bermanfaat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan isu pokok dalam studi ini dijadikan sebagai landasan untuk memperkuat arah penelitian. Adapun uraian berikut menyajikan ringkasan hasil studi terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

1. Skripsi “Pengaruh Metode Gallery Walk Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas Xi Ips 4 Sma Negeri 1 Singaparna Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024) “ oleh Azizah (2024) dari Universitas Siliwangi menunjukkan metode pembelajaran Gallery Walk memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMAN 1 Singaparna. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas penerapan metode Gallery Walk dengan pendekatan penelitian eksperimental, tetapi berbeda dalam luaran penelitian. Luaran skripsi ini menguji penerapan metode terhadap aktivitas belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini menguji pengaruhnya terhadap minat belajar peserta didik.
2. Artikel ilmiah "Pembelajaran Sejarah Melalui Model Gallery Walk" oleh Herlina (2023) dalam Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat, volume 13, nomor 1, membahas penggunaan model Gallery Walk dalam pelajaran sejarah. Penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam materi Perlawanan Bangsa

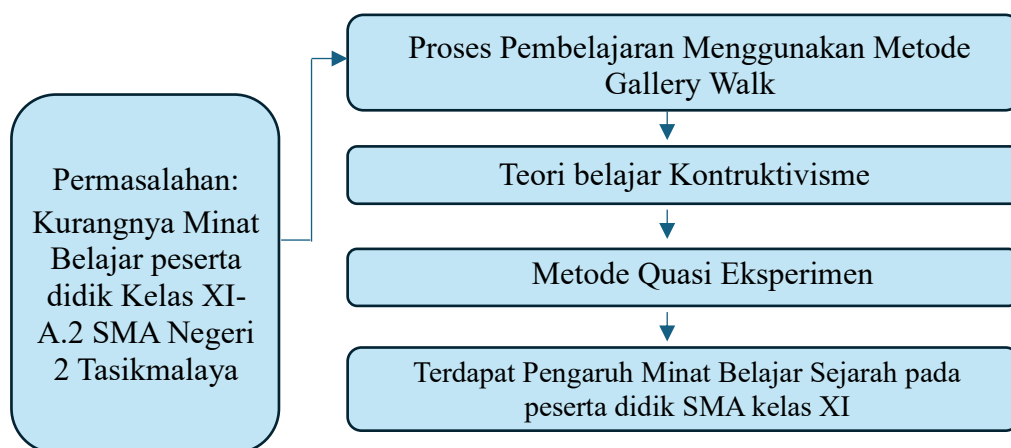
Indonesia terhadap Pemerintah Hindia Belanda, dengan 20 dari 23 peserta didik di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Polewali mencapai nilai tuntas (86,95%). Kesamaan antara artikel ini dan penelitian ini adalah keduanya mengkaji efektivitas metode Gallery Walk dalam pembelajaran sejarah. Namun, artikel ini fokus pada pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik dengan desain PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sementara penelitian ini meneliti dampak terhadap minat belajar peserta didik dengan desain quasi eksperimental.

3. Artikel ilmiah "Penggunaan Metode Problem Solving dengan Gallery Walk pada Materi Masa Pendudukan Jepang di Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar" oleh Sri Fatmawati (2023) dalam Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial, volume 3, nomor 1, membahas pengaruh metode problem solving dengan Gallery Walk terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui penggunaan metode tersebut. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji efektivitas metode Gallery Walk dalam pembelajaran sejarah, tetapi berbeda dalam luaran dan desain penelitian. Artikel ini menyoroti pengaruh metode tersebut terhadap hasil belajar peserta didik dengan desain PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sementara penelitian ini fokus pada dampaknya terhadap minat belajar peserta didik dengan desain quasi eksperimental.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menyoroti penggunaan metode Gallery Walk sebagai alternatif pembelajaran sejarah yang bersifat interaktif dalam upaya meningkatkan ketertarikan belajar peserta didik kelas XI. Walaupun penerapannya masih

tergolong belum umum, metode ini telah menunjukkan efektivitas dalam mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama antarpeserta didik. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh metode Gallery Walk terhadap minat belajar peserta didik kelas XI-A.2 di SMA Negeri 2 Tasikmalaya dalam mata pelajaran sejarah Indonesia. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini disajikan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang didasarkan pada teori, bukan data empiris yang telah dikumpulkan. Dengan kata lain, hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap masalah yang belum didukung oleh informasi yang diperoleh dari temuan studi (Sugiyono, 2015: 64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode Gallery Walk berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI-A.2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho (Hipotesis Tidak Normal)

Minat belajar peserta didik dalam pelajaran sejarah Indonesia di kelas XI-A.2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya tidak ada pengaruh dengan menggunakan metode Gallery Walk. Hipotesis nol ini dirumuskan sebelum penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa metode Gallery Walk belum diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas tersebut.

2. Ha (hipotesis normal)

Minat belajar peserta didik dalam pelajaran sejarah Indonesia di kelas XI-A.2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya terdapat pengaruh dengan menggunakan metode Gallery Walk. Hipotesis ini diterima apabila hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari metode Gallery Walk terhadap minat belajar peserta didik di kelas tersebut.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dikembangkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode Gallery Walk sebagai metode pembelajaran sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI-A.2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?
2. Apakah metode Gallery Walk berpengaruh terhadap minat belajar sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI-A.2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya?